

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Merokok merupakan kebiasaan yang kerap ditemukan di lingkungan masyarakat dari berbagai kalangan usia baik anak-anak sampai dengan lanjut usia. Rokok memicu dampak buruk bagi individu maupun orang lain. Rokok merupakan ancaman kesehatan terbesar yang dihadapi masyarakat di dunia karena menewaskan lebih dari delapan juta orang setiap tahunnya. Semua bentuk rokok berbahaya dan tidak aman. Rokok mengandung banyak racun sehingga mampu meningkatkan risiko kanker kepala, leher, tenggorokan, kerongkongan, dan rongga mulut termasuk kanker lidah, mulut, bibir, dan gusi (WHO, 2020).

Berdasarkan data *Tobacco Control Atlas Asean* tahun 2019, diperkirakan 942 juta pria dan 175 juta wanita berusia 15 tahun atau lebih saat ini merokok dengan prevalensi perokok tertinggi ada di Indonesia (66%) dan terendah di Singapura (21,1%). Pertumbuhan pasar rokok di ASEAN pada 2018 mencapai 548 miliar batang rokok yang terjual, terutama di Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Pada 2016, Indonesia merupakan salah satu produsen rokok teratas dunia (Lian & Dorotheo, 2019).

Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok di usia remaja 10 – 18 tahun sebanyak 7,20% pada tahun

2013 dan 9,1% pada tahun 2018. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan tahun 2025 prevalensi perokok di Indonesia usia 15 tahun ke atas akan mencapai 87,2% pada laki-laki dan 2,7% pada perempuan.

Tingginya angka perokok di Indonesia semakin mengkhawatirkan, apalagi dengan munculnya *trend* baru yaitu rokok elektrik. Rokok elektrik (*e-cigarettes*) menjadi salah satu fenomena baru di Indonesia terutama di kalangan remaja yang membuat remaja tertarik dan memiliki daya tarik tinggi karena dianggap sebagai suatu perangkat dan teknologi baru.

Pengguna rokok elektrik di Indonesia sudah banyak dan semakin marak. Elsa (2019) mengatakan bahwa rokok elektrik (*e-cigarettes*) ialah suatu instrumen bertenaga baterai dan memberikan nikotin yang diupkan tanpa adanya pembakaran tembakau, namun tetap memberikan rangsang merokok. Rokok elektrik di Indonesia dikenal dengan *vapour*, *e-liquid*, *vape*, dan *e-cigarettes*.

Rokok elektrik memiliki fungsi mengganti unsur kimia menjadi uap serta meyalurkannya ke paru-paru. Unsur kimia ini berupa gabungan antara *propylene glycol* dan nikotin (Kemenkes RI, 2018a). *Food Drug Administration* (FDA, 2016) menyebutkan bahwa rokok elektrik bersifat toksik di mana mengandung *Tobacco Specific Nitrosamine* (TSNA) dan dikenal sebagai karsinogenik karena mengandung *Diethylene Glycol* (DEG).

Keamanan dan dampak dari penggunaan rokok elektrik menjadi sangat penting sehingga kepastian informasi harus dijamin. Badan Pengawas Obat dan

Makanan (BPOM, 2015) membuat suatu kajian di mana BPOM menemukan beberapa kandungan larutan/aerosol dalam rokok elektrik mengandung zat aditif dan bahan tambahan lain seperti logam, zat karbonil, dan bahan perasa. Kajian ini dibuat agar dapat mendorong pihak terkait memberikan suatu kebijakan pelarangan terkait rokok elektrik.

Populasi pengguna rokok elektrik pada remaja terus mengalami peningkatan. Elsa (2019) menyatakan terdapat sekitar 37% dari pengguna rokok elektrik (meningkat 31% dari tahun 2013) pada tahun 2015 di mana yang menggunakan rokok elektrik merupakan remaja dan orang yang telah berhenti dari rokok konvensional. Proporsi pengguna rokok elektrik pada usia 10-18 tahun sebanyak 1,2% pada tahun 2016 (Sirkesnas, 2016) menjadi 10,9% pada tahun 2018 (Riskesmas, 2018). Hal ini dibuktikan dengan kelompok usia kurang dari 10 tahun yaitu 2,8%, pengguna rokok elektrik terbanyak yaitu pada kelompok usia 10 – 14 tahun sebesar 10,6%, kelompok usia 15 – 19 tahun sebesar 10,5%, dan kelompok usia 20 – 24 tahun sebesar 7% (Riskesmas, 2018).

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan proporsi pengguna rokok elektrik terbanyak dengan 26,9% di mana mayoritas pengguna adalah anak usia 15 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2018). Hasil studi pendahuluan yang didapatkan dari penelitian Dewi (2018) melalui wawancara bahwa jumlah *vapestore* di Yogyakarta yang terdata dan diketahui ada 120 *outlet*. Salah satu komunitas yang ada di Yogyakarta bernama PAVY (Paguyuban Vaporizer Yogyakarta) yang anggotanya selalu bertambah. Sampai sekarang sudah ada 31

komunitas kecil, di mana tiap komunitas berisi 40-90 anggota mulai dari pelajar, mahasiswa, seniman, dan lain-lain.

Bahaya yang diakibatkan oleh penggunaan rokok elektrik cukup banyak. Adanya potensi toksisitas karena kandungan dalam aerosol pada rokok elektrik mampu menimbulkan iritasi pada saluran napas dan paru-paru, serta dapat membahayakan pada perkembangan otak anak dan remaja. Hal ini berkaitan bahwa kandungan nikotin yang ada pada rokok elektrik ini dapat merusak kinerja korteks prefrontal (PFC) sebagai pengatur ingatan, suasana hati, proses belajar, dan kendala diri yang masih berkembang sampai dengan usia pertengahan dua puluhan (WHO, 2020).

Usia remaja merupakan usia di mana seseorang mencari jati diri. Banyak hal yang mereka lakukan karena mereka mencari kesenangan tanpa mencari informasi yang tepat dan tanpa melihat keuntungan maupun kerugian dari apa yang dilakukannya. Salah satu perlakuan yang dilakukan remaja ialah dengan merokok menggunakan rokok elektrik. Fenomena ini terjadi karena remaja cenderung mengikuti *trend* masa kini tanpa mempertimpangkan dampak yang ditimbulkan bagi kesehatan (Rahman, 2018).

Pengaruh sosial adalah salah satu faktor yang mempengaruhi remaja mengonsumsi rokok elektrik. Hal ini dipengaruhi oleh teman sebaya yang ada di lingkungannya dan adanya kelompok lain yang terhubung melalui jejaring sosial seperti media massa dan di internet (Chao et al., 2019). Apabila remaja berada pada lingkungan dengan mayoritas perokok, maka keinginan untuk

merokok itu akan timbul dan remaja akan kesusahan untuk menahan keinginan merokok tersebut (Waliyanti dan Sandika, 2015). Faktor lain yang memicu remaja merokok adalah adanya anggota keluarga yang merokok, adanya riwayat merokok sebelumnya, seringnya terpapar asap rokok (perokok pasif), dan penggunaan produk tembakau lain (M. Wang et al., 2019).

Pengguna rokok elektrik yang menyebutkan bahwa rokok ini lebih aman dan dapat membuat perokok konvensional berhenti merokok harus lebih diperhatikan karena masih belum ada bukti ilmiah terkait keamanannya dan pengguna yang ada cenderung meningkat secara terus-menerus (Z. Wang, 2018), namun adanya kekhawatiran bahwa rokok elektrik dapat menjadi acuan remaja sebagai perokok pemula dan akan meningkatkan risiko pada penggunaan rokok konvensional juga perlu diperhatikan. Hal ini diperlukan karena pada realitanya, banyak remaja yang sebelumnya sama sekali tidak pernah merokok, mencoba untuk menghisap rokok elektrik. Survei BMC *Public health* pada 16.193 remaja berusia 14 hingga 17 tahun menunjukkan bahwa satu dari lima remaja membeli maupun mencoba rokok elektrik.

Penelitian Abo-elkheir & Sobh (2016) menemukan bahwa di antara responden berusia 15 – 75 tahun yang mengetahui *e-cigarettes*, lebih dari sepertiga (41,6%) dari mereka percaya bahwa *e-cigarettes* mampu membantu dalam berhenti merokok, 31,9% percaya bahwa *e-cigarettes* kurang berbahaya daripada rokok tembakau, dan 5,6% percaya itu tidak berbahaya sama sekali, namun 20,5% menyebutkan rokok elektrik berbahaya seperti rokok tembakau

dan hanya 0,4% melaporkan itu lebih berbahaya daripada rokok tembakau. Mayoritas yang mengetahui rokok elektrik ada dikalangan usia muda yaitu usia 15-39 tahun.

Muhammadiyah telah mengeluarkan fatwa di mana merokok bagi umat muslim hukumnya haram. Merokok dalam hukum Islam dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 168. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa makanan yang dimakan sebaiknya tidak hanya halal, tetapi baik juga bagi tubuh sehingga sebagai umat muslim sebaiknya menghindari penggunaan rokok karena rokok akan lebih banyak kerugian atau mudharat daripada manfaatnya.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti terangkat melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Faktor yang Mempengaruhi Remaja Merokok dengan Rokok Elektrik.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran

Pengetahuan dan Faktor yang Mempengaruhi Remaja Merokok dengan Rokok Elektrik?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan faktor yang mempengaruhi remaja merokok dengan rokok elektrik.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan baru, dan dapat berkontribusi di bidang kesehatan, khususnya sebagai sumber informasi mengenai rokok elektrik.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang diberikan sebagai berikut:

##### **a. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan**

Dapat dimanfaatkan tenaga kesehatan terutama perawat guna menyampaikan informasi kepada pasien ataupun masyarakat sebagai tindakan *promotif* dan *preventif* pada penggunaan rokok elektrik.

##### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan pihak sekolah maupun universitas dalam memberikan informasi terkait dengan

keuntungan dan kerugian dari penggunaan rokok elektrik terutama pada remaja.

c. Bagi Perokok Elektrik

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengguna rokok elektrik dalam mengetahui bagaimana pengetahuan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam menggunakan rokok elektrik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja merokok dengan rokok elektrik.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya dan dikembangkan kembali dengan melihat intervensi yang dapat dilakukan serta sebagai bahan media edukasi dalam penyampaian materi tentang rokok elektrik.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Indra (2015) dengan judul “Gambaran Psikologis Perokok Tembakau Yang Beralih Menggunakan Rokok Elektrik (Vaporizer).”

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif dan pendekatan Colaizzi dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden beragam ketika mereka mulai

mengonsumsi rokok elektrik. Responden merasa mendapat kesenangan secara psikologis. Beberapa persepsi yang ada adalah rokok elektrik lebih sehat daripada rokok tembakau. Mereka senang karena dengan merokok elektrik membuat mereka nyaman dan percaya diri.

Persamaan penelitian yang disusun adalah sama-sama meneliti persepsi atau pengetahuan tentang rokok elektrik, sedangkan perbedaannya adalah dari segi batasan usia responden, tempat dan waktu.

2. Alawiyah (2017) dengan judul “Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektrik Pada Para Pengguna Rokok Elektrik di Komunitas Vaporiser Kota Tangerang.”

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan teknik *consecutive sampling* dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pria dewasa (86,3%) berpaling dari rokok konvensional ke rokok elektrik. 45,2% informan dengan ketergantungan nikotin rendah, 50,7% informan memiliki persepsi secara positif, 53,4% informan mengerti definisi rokok elektrik secara tepat, 50,7% informan merasa bahan yang ada pada rokok elektrik tidak berbahaya, 60,3% informan berpendapat rokok elektrik sebagai opsi dalam berhenti dari merokok konvensional, 54,8% informan menyadari adanya dampak buruk bagi kesehatan. Informan dengan 52,1% mengonsumsi rokok elektrik dipengaruhi oleh lingkungan maupun teman yang mengonsumsi rokok tersebut, dan mengikuti perkembangan zaman.

Persamaan penelitian yang di susun adalah sama-sama meneliti mengenai penggunaan rokok elektrik pada remaja, sedangkan perbedaannya dari segi tempat, waktu, dan metode penelitian.

3. Amrock et al., (2020) dengan judul “*Perceptions of e-Cigarettes and Noncigarette Tobacco Products Among US Youth.*”

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengambil data dari *National Youth Tobacco Survey* 2012 dan 2014 dan menggunakan survei *cross-sectional* berulang dari siswa kelas 6 sampai kelas 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 2014, 73,0% percaya bahwa rokok elektrik kurang berbahaya dibandingkan dengan rokok tembakau, dibandingkan dengan 20,2% untuk tembakau tanpa asap dan 25,8% untuk cigars /cerutu. Sebagai perbandingan, 47,1% percaya bahwa rokok elektrik kurang membuat ketagihan dibandingkan rokok tembakau, dibandingkan dengan hanya 14,0% untuk tembakau tanpa asap, dan 31,5% untuk cerutu. Penggunaan setiap produk dikaitkan dengan persepsi penurunan bahaya dan kecanduan. Antara 2012 dan 2014, semakin banyak pemuda AS berpikir bahwa mereka dapat menilai bahaya relatif dari rokok elektrik dan semakin percaya bahwa rokok elektrik kurang berbahaya daripada rokok tembakau.

Persamaan penelitian yang disusun adalah sama-sama meneliti pada remaja mengenai rokok elektrik. Perbedaannya dari segi tempat, waktu, dan metode penelitian.

4. Mustaqimah, H., & Hamdan (2019) dengan judul “*Health Belief* pada Pengguna Rokok Elektrik.”

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat studi *literature* pada perokok elektrik. Hasil survei menunjukkan bahwa pengguna rokok elektrik sebagian besar berasal dari perokok pemula dan sisanya merupakan perokok tembakau yang beralih menjadi rokok elektrik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja mengonsumsi rokok elektrik, yaitu *perceived susceptibility is weak, perceived severity is weak, perceived benefit is weak, perceived barrier is weak, cues to action is weak, dan self efficacy is weak.*

Persamaan penelitian yang penulis susun adalah sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi seseorang merokok elektrik. Perbedaannya berada pada segi waktu, tempat, dan metode penelitian.

5. Ra Jin and Jung Mi (2018) dengan judul “*School-Related Factor Affecting Smoking Intention Among Korean Middle School Student.*”

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif, *cross-sectional* dengan responden remaja Asia yang berusia 14-16 tahun di sekolah menengah. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya keterlibatan kognitif dan psikologis terkait dengan sekolah dan kebiasaan merokok dari pengaruh teman dekat. Keluarga merupakan salah satu faktor pemicu karena apabila remaja tersebut berada di lingkungan yang merokok maka secara tidak langsung mereka memiliki niat untuk merokok.

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi remaja merokok. Perbedaannya terletak di waktu, lokasi, dan metode penelitian.